

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN
KESADARAN DIRI DENGAN PERILAKU DISIPLIN
PADA SANTRIWATI KELAS XIDI PONDOK
PESANTREN YAPIDH BEKASI**

Laela Fauziah

Febi Herdajani

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kematangan emosi dengan perilaku disiplin, hubungan kesadaran diri dengan perilaku disiplin, dan hubungan kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin. Subyek pada penelitian ini merupakan santriwati kelas XI di pondok pesantren yapidh dengan jumlah 80 sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Sampling Jenuh*. Penelitian ini menggunakan 3 skala alat ukur, yaitu: skala alat ukur perilaku disiplin, skala kematangan emosi, dan skala kesadaran diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku disiplin sebesar 0,594 dan $p = 0,000 < 0,05$. Ada hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dengan perilaku disiplin sebesar 0,386 dan $p = 0,000 < 0,05$. Ada hubungan yang signifikan kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin dengan $R = 0,614$ dan $p = 0,000 < 0,05$.

**THE RELATIONSHIP OF EMOTIONAL MATURITY AND SELF-AWARENESS
WITH DISCIPLINED BEHAVIOR IN SANTRIWATI
CLASS XI AT PONDOK PESANTREN**

YAPIDH

Laela Fauziah

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

Abstract

This research is a quantitative research that aims to examine the relationship of emotional maturity with disciplined behavior, the relationship of self-awareness to disciplined behavior, and the relationship of emotional maturity and self-awareness with disciplined behavior. The subjects in this study were santriwati of class XI in yapidh Islamic boarding school with a total of 80 samples using saturated sampling techniques. This study uses 3 scale measuring instruments, namely: the scale of measuring the disciplined of behavior, the scale of emotional maturity, and the scale of measuring for self-awareness. The results of this study indicate that there is a positive relationship between emotional maturity with disciplined behavior by 0.594 and $p = 0.000 < 0.05$. There is a significant relationship between self-awareness and disciplined behavior of 0.386 and $p = 0.000 < 0.05$. There was a significant relationship between emotional maturity and self awareness with disciplinary behavior with $R = 0.614$ and $p = 0,000 < 0.05$.

Keywords: *Disciplined Behavior, Emotional Maturity, Self-Awareness.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan formal berbasis religiusitas. Dimana karakteristik yang unik dan sedikit berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, yaitu pelajaran agama yang diutamakan didalam pondok pesantren memadukan sistem pendidikan modern dengan tradisional. Hal ini agarsemakin memperdalam ilmu agama, juga mendapatkan pengetahuan umum.

Di pondok pesantren, santriwati dihadapkan pada sejumlah tata tertib yang wajib untuk dipatuhi dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Peraturan yang diterapkan meliputi tata tertib terkait kegiatan akademik maupun tata tertib yang mengatur kegiatan sehari-hari. Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pesantren, termasuk menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap santriwati. Penegakan peraturan, diharapkan mampu mendidik santriwati supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab dan patuh untuk memperbaiki kerusakan moral yang marak terjadi di masa sekarang ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada bagian kesiswaan pesantren menjelaskan bahwa masih banyak perilaku tidak disiplin yang dilanggar para santriwati di Pondok Pesantren YAPIDH yang meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan

harian santriwati. Masih ada santriwati yang tidak tepat waktu masuk kelas, tidak mengenakan seragam yang sesuai, tidak berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris dalam kegiatan harian. Selain itu, larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan membawa novel, kewajiban melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, larangan keluar asrama tanpa perizinan dan larangan memasuki kawasan putra masih dilanggar. Selain itu, masih banyak santriwati yang tidak menaati tata tertib seperti pada saat melaksanakan sholat berjama'ah, beberapa dari santriwati malas pergi ke masjid untuk sholat berjamaah dan memilih tetap berada di asrama. Pelanggaran terhadap tata tertib tersebut akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang dikenakan seperti menghafal 1 juz al – qur'an serta memakai pita berwarna merah di kerudungnya. Sanksi tersebut dibuat agar santriwati mendapatkan efek jera terhadap pelanggaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, santriwati perlu memiliki sikap disiplin untuk mematuhi tata tertib yang ada.

Disiplin berasal dari kata *discipline*, artinya individu yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Prijodarminto (dalam Zulva Pujawati, 2016) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang

menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin yaitu kesadaran diri, minat, motivasi, dan kematangan emosi sedangkan faktor eksternalnya berupa keluarga dan lingkungan sekolah. Yusuf (dalam Utari, 2016) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri dan perasaan. Jadi, ketika kematangan emosi seorang remaja sudah dikatakan matang atau sesuai norma atau aturan yang berlaku. Remaja yang sudah matang emosinya akan berperilaku disiplin. Namun, jika remaja tersebut belum matang secara emosinya, maka dia akan cenderung mudah “meledakkan” emosinya dimanapun dia berada.

Selain kematangan emosi, faktor lain yang mempengaruhi perilaku disiplin adalah kesadaran diri. Goleman (2016) mendefinisikan *self-awareness* sebagai kemampuan mengenal dan memahami perasaan pada saat perasaan itu terjadi, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, mengetahui kemampuan yang ada di dalam dirinya dan kepercayaan diri yang kuat..

Berdasarkan hasil uraian latar belakang yang telah dijabarkan dalam permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kesadaran Diri dengan Perilaku Disiplin pada santriwati kelas XI yang tinggal di Pondok Pesantren YAPIDH.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren YAPIDH?
2. Apakah terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Darunnajah YAPIDH?
3. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren YAPIDH?

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren YAPIDH.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren YAPIDH.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren YAPIDH.

TINJAUAN PUSTAKA PERILAKU DISIPLIN

Menurut Soegeng Prijodarminto, S.H (2009:23) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses

dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Menurut Soegeng Prijodarminto (2009:p.23-24) disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu:

- a. Sikap Mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistim aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan; norma, kriteria, standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Disiplin menurut Tulus Tu'u (2008) adalah:

- a. Kesadaran Diri
Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- b. Pengikutan dan ketaatan
Pengikut dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan

dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.

c. Alat Pendidikan

Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

d. Hukuman

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

KEMATANGAN EMOSI

Menurut Chaplin (2015) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Aspek – aspek yang dikemukakan oleh Walgito (2010) adalah:

a. Realistis

Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya.

b. Tidak bersifat impulsif

Orang yang telah matang emosinya akan merespons stimulus dengan cara berpikir baik,

dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.

c. Kontrol Emosi

Orang yang telah matang emosinya dapat mengontrol emosi dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya.

d. Objektif

Orang yang telah matang emosinya dapat berfikir secara objektif, maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh perhatian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.

e. Tanggung jawab

Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

KESADARAN DIRI

Kesadaran diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin. Menurut Steven dan Howard (dalam Suryani Fajrin Suparno, 2017) menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan mengenali perasaan, alasannya merasakan hal tersebut, serta menyadari pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Prasetyo (dalam Elza K & Noviyanti, 2017) *self awareness* adalah keadaan ketika kita membuat diri sendiri sadar tentang emosi yang sedang kita alami dan juga pikiran-pikiran kita mengenai emosi tersebut.

Solso (2008:243-248) mengungkapkan aspek-aspek utama dalam kesadaran diri yang meliputi lima aspek yaitu:

1. Perhatian (*attention*)

Kesadaran diri individu yang diarahkan dengan memusatkan perhatian terhadap kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Misalnya, pada saat ini peserta didik bisa saja menghadirkan bayangan seorang tokoh ternama dalam otaknya. Hal ini merupakan kemampuan untuk menghadirkan pikiran-pikiran sadar dan memori-memori proses dari masa lalu yang merupakan suatu sistem kerja yang bekerja bersama-sama dengan proses *recall* pengetahuan.

2. Kesiagaan (*wakefulness*)

Kesadaran individu yang siaga dengan kejadian-kejadian yang dialaminya dengan terpengaruh oleh perhatiannya kepada suatu kejadian tersebut. Kesiagaan ini merupakan suatu mental yang dialami seorang sepanjang hidupnya.

3. Arsitektur (*architecture*)

Kesadaran bukan proses tunggal yang dilakukan oleh sebuah neuron tunggal, melainkan dipertahankan melalui sejumlah proses-proses neurologis yang diasosiasikan dengan interpretasi terhadap fenomenan sensorik, sematik, kognitif, dan

emosional yang ada secara fisik maupun secara imajinatif. Tindakan-tindakan tersebut tampaknya berlangsung otomatis sebagai hasil dari pengalaman.

4. Mengingat pengetahuan (*Recall of knowledge*)

Proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dan dunia di sekelilingnya. Kesadaran memampukan manusia mendapatkan akses ke pengetahuan melalui proses *recall* (dan rekognisi) terhadap informasi mengenai diri pribadi dan mengenai dunia ini.

5. Emosi (*emotive*)

Suatu kondisi sadar yang biasa dianggap sebagai suatu bentuk perasaan atau emosi. Emosi yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi internal saat merespon peristiwa-peristiwa eksternal.

HIPOTESIS

Ha 1 : Ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren YAPIDH

Ha 2 : Ada hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren YAPIDH

Ha 3 : Ada hubungan antara kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren YAPIDH.

METODELOGI

DEFINISI OPERASIONAL

Perilaku disiplin adalah reaksi individu terhadap rangsangan dari luar yang dipelajari secara sukarela mengikuti pemimpin melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana individu telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional untuk bersikap toleran serta mau menerima dirinya sendiri dan orang lain.

Kesadaran diri adalah keadaan dimana individu bisa memahami diri sendiri dan sadar tentang emosi yang sedang dialaminya mengenai pikiran-pikiran serta menyadari pengaruh dari perilaku individu terhadap orang lain.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh, Bekasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengambilan sampel sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi digunakan relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat

kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Peneliti menggunakan teknik ini karena kondisi populasi yang tidak begitu banyak namun cukup terjangkau.

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan alternatif jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Metode untuk menguji hipotesis dan menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Pengujian hipotesa pertama dilakukan dengan menggunakan metode analisa *Bivariate Correlation*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,594 dan $p = 0,000 < 0,05$, Maka hipotesis nihil (H_01) yang berbunyi, “Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di pondok pesantren Yapidh”, ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a1}) yang berbunyi, “Ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku disiplin kelas XI di pondok pesantren Yapidh”, diterima.

Pengujian hipotesa kedua dilakukan dengan menggunakan metode analisa *Bivariate Correlation*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,386 dan $p = 0,000 < 0,05$, Maka hipotesis nihil (H_02) yang berbunyi, “Tidak ada hubungan antara kesadaran diri dengan

perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di pondok pesantren Yapidh”, ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a2}) yang berbunyi, “Ada hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di pondok pesantren Yapidh”, diterima.

Pengujian hipotesa ketiga dilakukan dengan menggunakan *regression* dengan metode *enter* antara variabel kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,614 dan $p = 0,000 < 0,05$, Maka hipotesis nihil (H_03) yang berbunyi, “Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di pondok pesantren Yapidh” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a3}) yang berbunyi, “Ada hubungan antara kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di pondok pesantren Yapidh”, diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 80 responden, diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis data *Bivariate correlations* dengan koefisien korelasi bivariat antara variabel kematangan emosi dengan perilaku disiplin $r = 0,594$ dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku disiplin yang signifikan ke arah hubungan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi kematangan emosi pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh, maka semakin tinggi pula perilakunya, begitu juga

sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh, maka semakin rendah perilaku disiplinnya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan disiplin berlalu lintas pada remaja pengendara sepeda motor di SMKN 2 Samarinda. Hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki pengemudi remaja akan tinggi pula disiplin berlalu lintasnya.

Pada hasil analisis kedua dengan menggunakan metode analisis data *Bivariate correlations* dengan koefisien korelasi antara variabel kesadaran diri dengan perilaku disiplin $r = 0,386$ dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku disiplin yang signifikan ke arah hubungan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi kesadaran diri pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh maka semakin tinggi pula perilaku disiplinnya, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah kesadaran diri pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh maka semakin rendah pula perilaku disiplinnya.

Pada hasil analisis ketiga dengan menggunakan metode analisis data *regression* dengan metode *enter* antara variabel kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar $0,614$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin yang signifikan ke arah

hubungan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi kematangan emosi dan kesadaran diri pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh maka semakin tinggi pula perilaku disiplinnya, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah kematangan emosi dan kesadaran diri pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh maka semakin rendah pula perilaku disiplinnya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarmono, Apuanor & Eka Hendri Kurniawati (2017) yang berjudul “Pengaruh Kesadaran Diri terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX SMPN 9 Sampit Tahun 2016/2017” bahwa kesadaran diri sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan.

KESIMPULAN

Mengacu pada hipotesis penelitian dan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kematangan emosi dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI Pondok Pesantren Yapidh. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku disiplin pada santriwati kelas XI Pondok Pesantren Yapidh, sedangkan apabila semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah perilaku disiplin pada santriwati kelas XI Pondok Pesantren Yapidh. Kemudian, ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi kesadaran diri maka semakin tinggi perilaku disiplin pada

santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh, sedangkan apabila semakin rendah kesadaran diri maka semakin rendah perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh. Terakhir, ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin pada santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi dan kesadaran diri, maka semakin tinggi perilaku disiplin yang dimiliki santriwati kelas XI di Pondok Pesantren Yapidh.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, ada beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan, antara lain :

1. Saran Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengembangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Karena penelitian ini hanya meneliti tentang hubungan kematangan emosi dan kesadaran diri dengan perilaku disiplin. Dengan demikian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi penelitian tentang perilaku disiplin menggunakan variabel lain yang lebih mempengaruhi perilaku disiplin seperti motivasi.

2. Saran Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Santriwati yang sudah memiliki perilaku disiplin yang tinggi diharapkan terus

mempertahkannya dan bagi yang belum diharapkan terus memperbaikinya dengan meningkatkan kesadaran akan peraturan yang ada.

b. Bagi Pihak Pesantren

Pihak Pesantren diharapkan dapat membantu dengan cara melakukan kegiatan positif seperti lebih meningkatkan pemahaman mengenai aturan di pesantren agar santriwati lebih disiplin dalam menjalani tata tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus lengkap psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elza Kusumaningrum, & Noviyanti K.D. (2017). Perbedaan perilaku prososial dan *self awareness* terhadap nilai budaya lokal jawa ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMA KYAI Ageng Basyariyah kecamatan dagangan kabupaten madiun. *Jurnal Ilmiah Counsellia*. Vol. 6, No. 2, Hal 17-30.
- Solso, Otto H. Maclin & M. Kimberly Maclin. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudarmono, Apuanor & Eka H.K. (2017). Pengaruh kesadaran diri terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IX SMPN 9 Sampit. *Jurnal Paedagogi*. Vol. 5, No. 2
- Suryani Fajrin Suparno. (2017). Hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu napza. *Psikoborneo*. Vol. 5, No. 2, Hal 235-245.

- Soegeng Prijodarminto. (2009). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Tulus Tu'u. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Utari. (2016). Hubungan *aggressive driving* dan kematangan emosi dengan disiplin berlalu lintas pada remaja pengendara sepeda motor di Samarinda. *eJournal psikologi*. Vol. 4, No. 3, Hal 352-360.
- Walgito. (2010). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zulfa Pujawati (2016). Hubungan kontrol diri dan dukungan orangtua dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren Darussa'adah Samarinda. *eJournal psikologi*. Vol. 4, No. 02, Hal 227-236.